

Research Article

Konstruksi *Institution Culture* dalam Integrasi IMTAQ dan IPTEK pada Siswa Madrasah Muallimin Muallimat

Siti Sulaikho¹, Miftahul Huda², Sugirma³, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat⁴

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah,

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³Institut Agama Islam Negeri Ternate

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 8, 2022

Revised : March 19, 2023

Accepted : March 29, 2023

Available online : March 30, 2023

How to Cite: Siti Sulaikho, Miftahul Huda, Sugirma, and Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. 2023. "Konstruksi *Institution Culture* Dalam Integrasi IMTAQ Dan IPTEK Pada Siswa Madrasah Muallimin Muallimat". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):302-16. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.405.

*Corresponding Author: Email: ikho.zul@unwaha.ac.id (Siti Sulaikho)

Construction of *Institution Culture* in the Integration of *Faith and Taqwa* (IMTAQ) and Science and Technology (IPTEK) in Muallimin Muallimat Madrasah Students

Abstract. Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) is located in the village of Tambakberas, Jombang. The students in MMA have interesting behavior when interacting with the teacher. The interesting behavior of MMA students can be categorized as an institution culture which is part of the implementation of imtaq and science and technology integration. This study aims to find the institution culture of MMA students, the dominant factors that form the institution culture, and to calculate the percentage of the results of both. The research method uses a mixed model or mixed method. There are 2 groups of institutional culture forms found in Muallimin Muallimat Madrasah students. The first group is student activities related to learning activities, namely: (1) students often sleep in class by 48%, (2) students study more diligently by 14%, (3) students are accustomed to memorizing by 11%, (4) student morals become better by 16%, (5) students are not disciplined by 8%, (6) students have a different appearance from their habits so far by 3%. The second group is student ethics formed at Madrasah Muallimin Muallimat, namely: (1) students bow when a teacher passes by 60%, (2) they also pull over to open the way by 11%, (3) students walk on their knees when entering office by 13%, (4) speaking krama inggil and not looking at the teacher when speaking by 9%, (5) maintaining behavior in front of the teacher by 5%, (6) having a habit of arranging sandals by 2%.

Keywords: Institution Culture, Mixed Method, Integrasi, IMTAQ, IPTEK.

Abstrak. Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) terletak di desa Tambakberas Jombang. Para siswa di MMA memiliki perilaku menarik ketika berinteraksi dengan guru. Perilaku menarik para siswa MMA dapat dikategorikan sebagai institution culture yang merupakan bagian dari implementasi integrasi imtaq dan iptek. Penelitian ini bertujuan untuk mencari institution culture para siswa MMA, faktor dominan pembentuk institution culture tersebut, serta menghitung persentase dari hasil keduanya. Metode penelitian menggunakan model campuran atau mixed method. Terdapat 2 kelompok bentuk institution culture yang ditemukan pada siswa Madrasah Muallimin Muallimat. Kelompok pertama adalah aktifitas siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar, yaitu: (1) siswa sering tidur di kelas sebesar 48%, (2) siswa belajar lebih tekun sebesar 14%, (3) siswa terbiasa dengan hafalan sebesar 11%, (4) akhlak siswa menjadi lebih baik sebesar 16%, (5) siswa tidak disiplin sebesar 8%, (6) siswa memiliki penampilan yang berbeda dari kebiasaan mereka selama ini sebesar 3%. Kelompok kedua adalah etika siswa yang terbentuk di Madrasah Muallimin Muallimat, yaitu: (1) siswa menunduk ketika terdapat guru yang lewat sebesar 60%, (2) mereka juga menepi untuk membuka jalan sebesar 11%, (3) siswa berjalan dengan lutut ketika masuk kantor sebesar 13%, (4) berbahasa krama inggil dan tidak menatap guru saat berbicara sebesar 9%, (5) menjaga perilaku di depan guru sebesar 5%, (6) memiliki kebiasaan menata sandal sebesar 2%.

Kata Kunci: Institution Culture, Mixed Method, Integrasi, IMTAQ, IPTEK.

PENDAHULUAN

Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) terletak di desa Tambakberas Jombang. Madrasah yang memiliki muatan lokal sebanyak 75% ini didirikan sejak tahun 1953. Tujuan awal didirikan MMA adalah sebagai lembaga yang merupakan lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Tambakberas (MI Bahrul Ulum atau MI-BU). Para siswa yang menempuh pembelajaran sdi MMA diharapkan menjadi guru (*mu'allim*) yang mampu memecahkan persoalan agama di masyarakat.

Awal didirikan, MMA hanya diperuntukkan untuk siswa putra (muallimin). Lima tahun kemudian (tahun 1958), MMA menerima siswa putri (muallimat). Baik siswa muallimin maupun siswa muallimat menempati lokasi yang sama, yaitu di depan rumah KH Abdul Fattah Hasyim, pendiri MMA. Pembagian waktunya adalah jam pagi untuk siswa muallimin dan jam siang untuk siswa muallimat.

Kurikulum yang diterapkan di MMA mengacu pada kurikulum sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun. Muatan lokal memiliki porsi 75% dalam pembelajaran, sementara pelajaran umum hanya memiliki porsi 25%. 75% ini menggunakan kitab kuning (*kutub salaf turats*) sebagai sumbernya.

Pada tahun 1964, kurikulum PGA disempurnakan menjadi 6 tahun masa belajar. Masa belajar di MMA pun menyesuaikan menjadi 6 tahun. Kelas 1-3 setingkat Tsanawiyah atau SMP, dan kelas 4-5 yang setingkat dengan Aliyah atau SMA. Begitu lulus dari MMA, para siswa akan mendapatkan 3 ijazah, 1 sertifikat mengajar, dan 1 sertifikat lulus baca kitab.

Para siswa di Madrasah Muallimin Muallimat memiliki perilaku menarik ketika berinteraksi dengan guru. Mereka akan menepi dan membuka jalan ketika guru sedang lewat. Mereka juga akan menunduk hingga guru tersebut berlalu.

Tidak hanya itu, mereka bahkan berjalan dengan kedua lutut ketika memasuki kantor. Lebih menarik lagi, perilaku-perilaku tersebut tidak menjadi bagian dari materi yang diajarkan di dalam kelas. Perilaku-perilaku tersebut juga bukan bagian dari perintah guru yang wajib dilaksanakan oleh siswa.

Perilaku menarik para siswa MMA dapat dikategorikan sebagai *institution culture* yang merupakan bagian dari implementasi integrasi imtaq dan iptek. Hal ini

sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan (imtaq). Sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (3), yaitu: "Tujuan Pendidikan Nasional meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (Soelaiman, 2016).

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga ditegaskan bahwa peningkatan imtaq merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Setiawan, 2016).

Berdasar tujuan pendidikan nasional, terdapat 2 aspek yang yang perlu dikembangkan. Pertama, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa adalah aspek ilmu agama. Kedua, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab adalah aspek ilmu pengetahuan (Sari, 2009).

Abdul Munir Mulkan menambahkan, pendidikan Islam yang ada di madrasah maupun pesantren memiliki tujuan membentuk pribadi muslim yang memiliki 2 dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan arah vertikal, yaitu memiliki sifat taqwa dan berakhlak mulia. Dimensi kedua berhubungan dengan arah horizontal, yaitu menguasai ilmu, cerdas, terampil, dan memiliki semangat kerja yang tinggi dalam masyarakat (Mulkan, 2002).

Selanjutnya, dalam Rencana Strategis Depdiknas 2005–2009 tertuang cara untuk mencapai insan indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna)". Untuk mencapai visi tersebut, Depdiknas merumuskan misi "mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif adalah dengan melaksanakan misi pendidikan nasional". Dalam pengertian ini, yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah manusia yang beriman dan bertaqwa (Makhful, 2018).

Zainuddin menyatakan bahwa sistem pendidikan yang integral adalah jawaban untuk mengembangkan potensi peserta didik secara spiritual maupun secara material. Elemen yang harus dipadukan untuk mewujudkan sistem pendidikan integral adalah (1) keterpaduan antara tujuan dan jenjang pendidikan, (2) keterpaduan dalam keilmuan, (3) keterpaduan dalam kurikulum pendidikan (Zainuddin, 2008).

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah merumuskan lima strategi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, yaitu: (1) mengoptimalkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, (2) integrasi antara imtaq dan iptek dalam proses pembelajaran, (3) melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang berwawasan imtaq, (4) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, (5) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat (Hidayat, 2018).

Integrasi diartikan dengan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat (Kebudayaan, 2002). Kuntowijoyo menjelaskan integrasi keilmuan sebagai proses memadukan ilmu *aqliyah* (al-Qur'an dan Sunnah) dengan ilmu *naqliyah* (ilmu dan pengetahuan). Artinya, al-Qur'an dan Sunnah baik *qauliyah* maupun *kauniyah* dijadikan sebagai dasar teori ilmu dan pengetahuan (Dasopang, 2020).

Fathul mengartikan integrasi sebagai upaya penggabungan keilmuan Islam dan keilmuan umum tanpa menghilangkan masing-masing ciri khas dari keduanya. (Mufid, 2013). Dengan demikian, imtaq dan iptek dipadukan hingga menjadi kesatuan yang utuh, bulat, dan selaras (Abdullah, 2010).

Zainuddin Sardar merumuskan 3 cara mengintegrasikan imtaq dan iptek, yaitu: (1) memadukan teori ilmu pengetahuan dengan paradigma dan sains islami untuk tujuan melahirkan pengetahuan yang islami, (2) memadukan teori iptek dan teori imtaq, (3) melakukan timbal balik dua arah antara imtaq dan iptek (Sardar, 1996).

Sofyan Sauri memberi contoh kegiatan yang mencerminkan integrasi IMTAQ dan IPTEK, yaitu:

1. internalisasi nilai imtaq dalam pembelajaran melalui penataan sarana fisik sekolah
2. sarana ibadah yang mendukung terciptanya nilai-nilai imtaq
3. pembiasaan membaca al-Quran sebelum proses kegiatan belajar mengajar
4. pembiasaan mendengarkan ayat al-Qur'an ketika akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui radio kelas
5. pembinaan al-Quran dan Hadist secara rutin
6. pembinaan keagamaan yang berasal dari guru dan dilaksanakan secara terprogram
7. dukungan dari Wakil Kepala yang membidangi program pembinaan iman dan taqwa guru dan siswa
8. menghubungkan ilmu yang diajarkan di dalam kelas dengan perspektif ilmu agama (al-Quran dan Hadist)
9. pembiasaan kegiatan shalat wajib secara berjamaah
10. pembiasaan kegiatan sholat dhuha secara berjamaah
11. pembiasaan kuliah dhuha dan kuliah tujuh menit setiap ba'da shalat dzuhur
12. pembiasaan shalat jumat berjamaah di sekolah. Adapun imam dan khotib berasal dari guru yang terjadwal secara bergiliran
13. adanya kajian keislaman setelah jumatatan
14. adanya buletin bernuansa keislaman yang terbit seminggu sekali
15. program keputrian dari guru perempuan
16. membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah
17. memberikan hukuman bagi siswa yang berbuat pelanggaran dengan hukuman membaca atau menghafal al-Qur'an
18. program BP berbasis nilai-nilai iman dan taqwa
19. membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat
20. adanya petugas keamanan sekolah bagi siswa yang tidak mengerjakan shalat berjamaah
21. adanya ketaladanan (*personal image*) dan kontrol sosial dari kepala sekolah terhadap perilaku guru
22. adanya pemisahan tempat bagi guru putra dan guru putri
23. adanya tata tertib kerja secara bersama yang mencerminkan nilai-nilai imtaq
24. kajian rutin tentang dunia profesi keguruan dalam perspektif agama
25. tablig akbar secara rutin
26. pembinaan baca dan tulis al-Qur'an (TBQ) dari guru kepada siswa
27. slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah
28. dan lain-lain (Sauri, 2017)

Zainal Abidin Bagir mengembangkan beberapa model integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Pertama, model monadik. Terdapat 3 versi pengetahuan model monadik berdasar kelompok. Kelompok religius menganggap agama sebagai keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan.



Gambar 1. Model Monadik Kelompok Religius

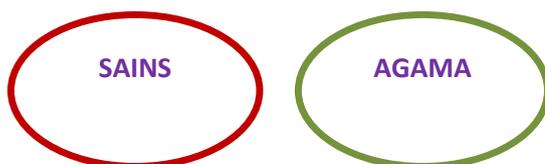
Kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang dari kebudayaan.



Gambar 2. Model Monadik Kelompok Sekuler

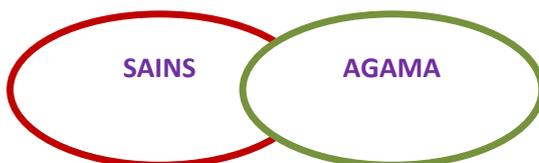
Kalangan fundamental religius menganggap agama sebagai satu-satunya kebenaran dan sains adalah salah satu dari cabang kebudayaan. Kalangan fundamental sekuler menyatakan bahwa kebudayaan adalah ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains.

Kedua, model diadik. Terdapat 2 varian model diadik, yaitu diadik independen dan diadik dialogis. Model diadik independen menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sementara agama membicarakan nilai ilahiah.



Gambar 3. Model Diadik Independen

Model diadik dialogis menyatakan bahwa terdapat bagian yang sama antara sains dan agama.



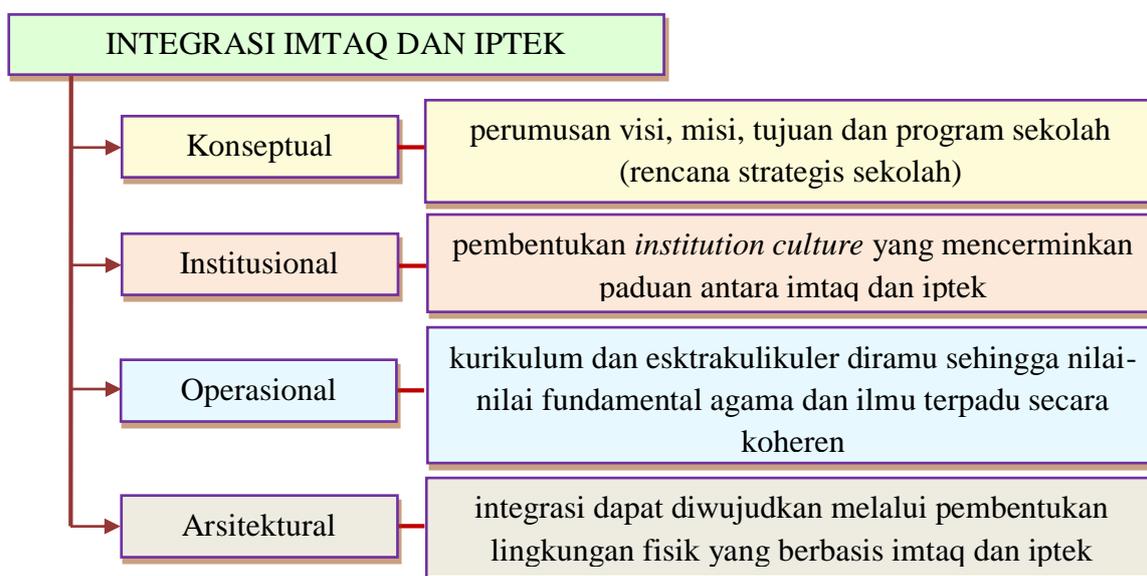
Gambar 4. Model Diadik Dialogis

Ketiga, model triadik. Model triadik menambahkan filsafat sebagai jembatan antara sains dan agama (Bagir, 2005).



Gambar 5. Model Triadik

Berbeda dengan Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Zainal Abidin Bagir, dkk. tidak hanya membatasi integrasi imtaq dan iptek dalam proses pembelajaran saja. Zainal Abidin Bagir, dkk menyebutkan empat tataran implemetasi dari integrasi imtaq dan iptek, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural (Sauri, 2004).



Gambar 6. Implementasi Integrasi Imtaq dan Iptek

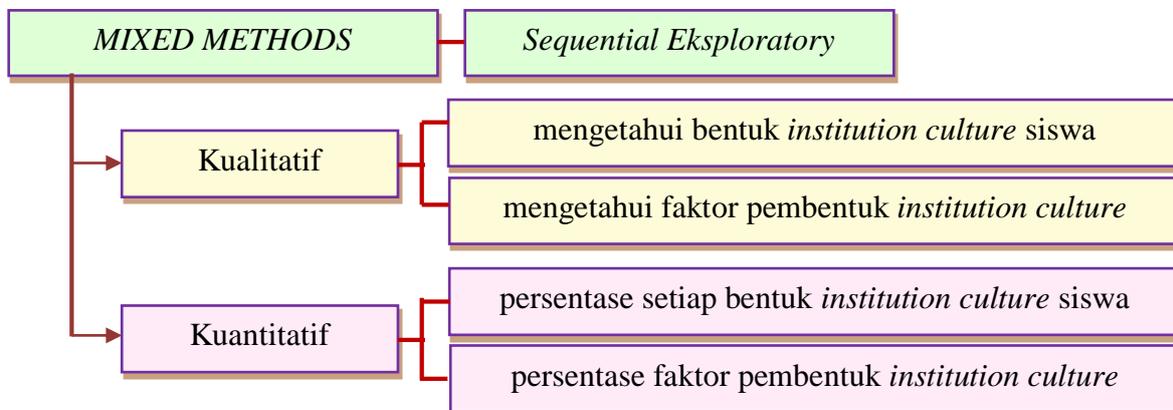
Penelitian ini akan mengkaji salah satu tataran implementasi dari integrasi imtaq dan iptek, yaitu tataran institusional. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari *institution culture* para siswa Madrasah Muallimin Muallimat, serta menghitung persentase dari hasil temuan *institution culture* para siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode kualitatif dan metode kuantitatif atau *mixed methods* yang bersifat deskriptif. Desain *mixed methods* yang dipilih adalah *sequential exploratory*, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif diterapkan secara bergantian. (Creswell, 2014).

Tahap pertama menggunakan metode kualitatif hingga menemukan hipotesis. Tahap kedua, menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2018). Metode kualitatif diterapkan untuk mengetahui bentuk *institution culture* siswa yang ditemukan di Madrasah Muallimin Muallimat.

Metode kualitatif juga digunakan untuk mengetahui faktor pembentuk *institution culture*. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase masing-masing bentuk *institution culture* yang ditemukan serta persentase faktor pembentuk *institution culture*.



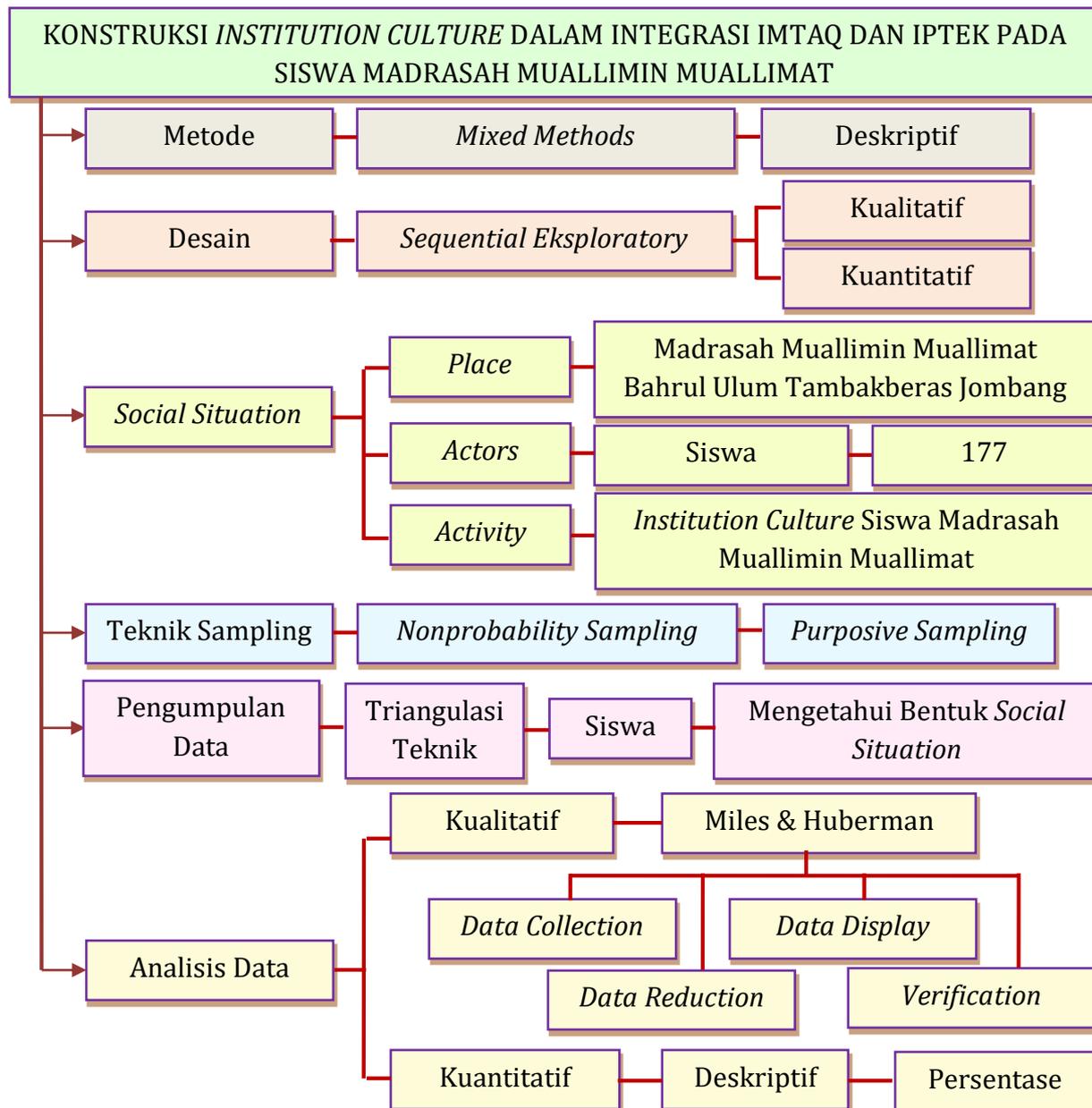
Gambar 7. Prosedur *Mixed Methods*

Social situation pada penelitian kualitatif terdiri dari 3 elemen, yaitu *place*, *actors*, dan *activity* (Sugiyono, 2022). Adapun *social situation* pada penelitian ini adalah Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (*place*), guru dan siswa (*actors*), serta *institution culture* siswa yang terbentuk di Madrasah Muallimin Muallimat (*activity*).

Teknik sampling yang dipilih adalah *nonprobability sampling*, yaitu setiap individu tidak memiliki peluang yang sama (Sugiyono, 2022). Adapun jenisnya adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2015). Sampel untuk mengetahui bentuk *social situation* yang diterapkan oleh siswa adalah 177 siswa, sementara sampel untuk mengetahui faktor yang membentuk *social situation* adalah 15 guru Madrasah Muallimin Muallimat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu menggabungkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2020)

Triangulasi teknik atau menggunakan beberapa teknik terhadap partisipan yang sama diterapkan kepada siswa untuk mengetahui bentuk *social situation* yang berlaku di lingkungan siswa. Triangulasi sumber atau menggunakan satu teknik terhadap banyak sumber diterapkan kepada guru untuk mengetahui faktor yang membentuk *social situation*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam proses penelitian *mixed methods* jenis *sequential exploratory* adalah mengolah data secara kualitatif terlebih dahulu untuk menemukan hipotesis. Langkah selanjutnya adalah mengolah data secara kuantitatif untuk menguji hipotesis.

1. Metode Kualitatif

Masalah pertama yang dipecahkan dengan metode kualitatif adalah mengetahui bentuk dari *institution culture* siswa yang berlaku di Madrasah Muallimin Muallimat. Sampel penelitian adalah 177 siswa kelas 3 yang terbagi dalam 4 rombongan belajar.

Alasan memilih siswa kelas 3 adalah karena mereka telah menempuh 3-4 tahun pembelajaran di Muallimin Muallimat, sehingga *institution culture* telah

terbentuk. Apabila memilih kelas 1 atau kelas 2, mereka masih dalam proses adaptasi terhadap *institution culture* yang terdapat pada Madrasah Muallimin Muallimat.

Alasan lain memilih kelas 3 sebagai sampel adalah karena kelas 3 merupakan jenjang yang tepat berada di tengah dalam tingkat pembelajaran di Madrasah Muallimin Muallimat. Analisis data menggunakan 4 tahap Miles & Huberman, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *verification* (Moleong, 2009).

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data terbagi menjadi 4 kelompok berdasar rombongan belajar, yaitu kelas 3B 1 terdiri dari 46 partisipan, kelas 3B 2 terdiri dari 44 partisipan, kelas 3B 3 terdiri dari 42 partisipan, dan kelas 3B 4 terdiri dari 45 partisipan.

Data yang didapat dari masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

Data Kelas 3B 1	
Disuruh orangtua	Guru lewat, menunduk
Terdapat saudara	Guru lewat, membuka jalan
Keinginan sendiri	Guru lewat, salim
Memakai sandal	Masuk kantor, jalan dengan lutut
Ikut teman	Menata sandal
Bisa baca kitab	Bangga
Terpaksa	Capek
Bisa ke kantin kapan saja	Stres
Banyak jam kosong	Beban
Tidur	Membahagiakan orangtua
Hafalan	Ilmu manfaat
Resume	Ilmu barokah
Meninggalkan kitab di kelas	Sukses
Berangkat telat	Berguna di masyarakat
Tidak piket	



Data Kelas 3B 2	
Disuruh orangtua	Ketika didukani, tidak menjawab
Didaftarkan tanpa mengetahui	Guru masuk kelas, diam
Terdapat saudara	Tidak makan saat ada guru
Keinginan sendiri	Biasa
Supaya pintar	Menikmati
Memakai sandal	Bersyukur
Tidur	Tertekan
Nembel	Tidak ikhlas
Sopan	Lebih pintar
Sering belajar	Membahagiakan orangtua
Hafalan	Berakhlak karimah
Akhlik lebih baik	Ilmu manfaat
Guru lewat, menunduk	Ilmu barokah
Guru lewat, membuka jalan	Naik kelas
Guru lewat, salim	Masih hidup
Masuk kantor, jalan dengan lutut	



Data Kelas 3B 3	
Disuruh orangtua	Guru lewat, menunduk
Didaftarkan tanpa mengetahui	Guru lewat, membuka jalan
Memakai sandal	Masuk kantor, jalan dengan lutut
Banyak pelajaran agama	Mendahulukan guru di tangga
Berbeda dengan sekolah lain	Berbicara menggunakan krama inggil
Ingin kuliah di Mesir	Ketika berbicara dengan guru, melihat ke bawah
Pulang lebih cepat	Bangga
Tidur	Stres
Sering belajar	Senang
Hafalan	Pusing
Resume	Pasrah
Jam kosong ke kantin	Tidak menyesal
Memakai minang	Membahagiakan orangtua
Mengenal kitab kuning lebih banyak	Ilmu manfaat
Guru lewat, menunduk	Ilmu barokah
Guru lewat, membuka jalan	Tuntutan masa depan
Masuk kantor, jalan dengan lutut	



Data Kelas 3B 4	
Disuruh orangtua	Larangan
Terdapat saudara	Bergadang
Keinginan sendiri	Guru lewat, menunduk
Memakai sandal	Masuk kantor, jalan dengan lutut
Banyak pelajaran agama	Menata sandal
Dekat dengan pondok	Berbicara menggunakan krama inggil
Lanjutan dari MI	Biasa
Keluar pondok	Bangga
Memakai minang	Senang
Tidak tahu sekolah lain	Tidak menyesal
Tidur	Sulit
Sering belajar	Jenuh
Hafalan	Ilmu manfaat
Akhlik lebih baik	Ilmu barokah
Jam kosong ke kantin	Sukses
Lebih alim	Lebih baik
Memakai ikat	



KEBIASAAN BARU	KESOPANAN/ETIKA
Tidur	Guru lewat, menunduk
Belajar lebih tekun	Guru lewat, membuka jalan
Hafalan	Masuk kantor, berjalan dengan lutut
Akhlik menjadi lebih baik	Berbahasa <i>krama inggil</i> dan tidak menatap guru saat berbicara
Tidak disiplin	Menjaga perilaku di depan guru
Berpenampilan berbeda	Menata sandal

d. *Verification*

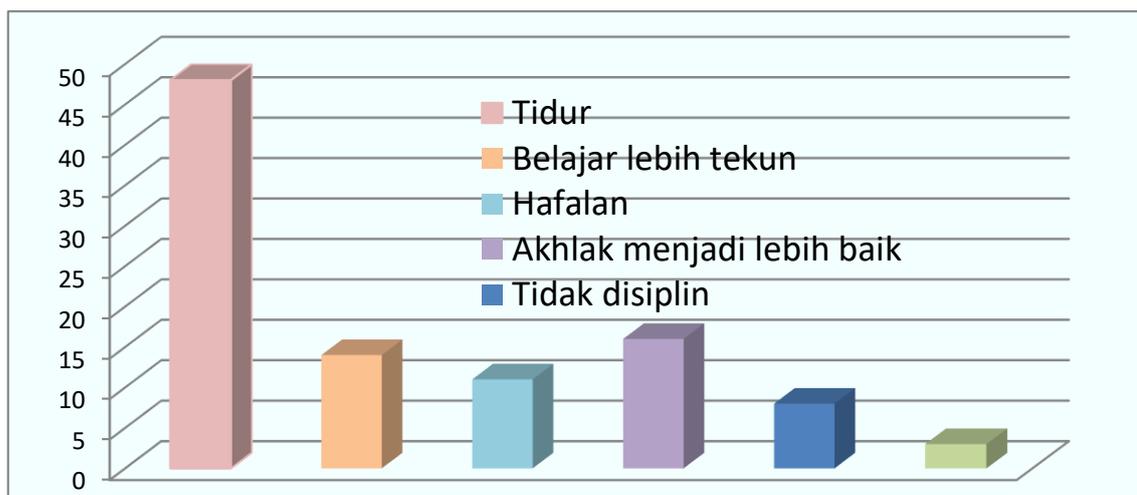
Terdapat 2 kelompok *institution culture* yang ditemukan pada siswa Madrasah Muallimin Muallimat. Kelompok pertama adalah aktifitas siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Kelompok kedua adalah etika siswa yang terbentuk di Madrasah Muallimin Muallimat.

2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase faktor pembentuk *institution culture* serta persentase masing-masing bentuk *institution culture* yang ditemukan.

Adapun persentase masing-masing bentuk *institution culture* siswa adalah sebagai berikut:

KEBIASAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN AKTIFITAS	SISWA	%
Tidur	85	48%
Belajar lebih tekun	26	14%
Hafalan	19	11%
Akhlik menjadi lebih baik	28	16%
Tidak disiplin	14	8%
Berpenampilan berbeda	5	3%
	177	100%



KESOPANAN/ETIKA	SISWA	%
Guru lewat, menunduk	107	60%
Guru lewat, membuka jalan	20	11%
Masuk kantor, berjalan dengan lutut	23	13%
Berbahasa <i>krama inggil</i> dan tidak menatap guru	15	9%
Menjaga perilaku di depan guru	9	5%
Menata sandal	3	2%
	177	100



KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 2 kelompok bentuk *institution culture* yang ditemukan pada siswa Madrasah Muallimin Muallimat. Kelompok pertama adalah aktifitas siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Kelompok kedua adalah etika siswa yang terbentuk di Madrasah Muallimin Muallimat.

Adapun persentase dari kelompok pertama adalah: (1) siswa sering tidur di kelas sebesar 48%, (2) siswa belajar lebih tekun sebesar 14%, (3) siswa terbiasa dengan hafalan sebesar 11%, (4) akhlak siswa menjadi lebih baik sebesar 16%, (5) siswa tidak disiplin sebesar 8%, (6) siswa memiliki penampilan yang berbeda dari kebiasaan mereka selama ini sebesar 3%.

Persentase dari kelompok kedua adalah: (1) siswa menunduk ketika terdapat guru yang lewat sebesar 60%, (2) mereka juga menepi untuk membuka jalan sebesar 11%, (3) siswa berjalan dengan lutut ketika masuk kantor sebesar 13%, (4) berbahasa *krama inggil* dan tidak menatap guru saat berbicara sebesar 9%, (5) menjaga perilaku di depan guru sebesar 5%, (6) memiliki kebiasaan menata sandal sebesar 2%..

Penelitian lanjutan dapat membahas tentang faktor pembentuk *institution culture* yang berhubungan dengan etika dan aktifitas belajar siswa serta persentase masing-masing dari kedua faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Filosofis Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dasopang, M. D. (2020). Integrasi IPTEK dengan IMTAQ pada Pelajaran MIA di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan Maratua Harahap Terkait perihal implementasi dari hasil perubahan kurikulum , jika ditinjau dari peran sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah memiliki peran. *Studi Multidisipliner*, 7(2), 169–185.
- Hidayat, I. (2018). *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pendidikan*. 1, 147–159.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Makhful. (2018). *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum*. file:///F:/Kuliah S3/Konstruksi Institution Culture/Sumber Artikel/Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum.pdf
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mufid, F. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. *Jurnal Penelitian*, 1(1), 61.
- Mulkan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.
- Sardar, Z. (1996). *Jihad in_telektual, Merumuskan Paramiter- Paramiter Sains Islam*. Risalah Gusti.
- Sari, M. (2009). Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Mata Kuliah Ilmu Kealaman Dasar (IKD/IAD). *Ta'dib*, 12(2), 162–173.
- Sauri, S. (2004). *Integrasi Imtak dan Iptek dalam Pembelajaran*. 1–12.
- Sauri, S. (2017). *Deksripsi Nilai Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARA%0AB/195604201983011-%0ASOFYAN_SAURI/makalah2/INTEGRASI_IMTAK_DAN_IMPTEK%0A_DALAM_PEMBELAJARAN.pdf.
- Setiawan, H. (2016). Integrasi Imtaq Dan IPTEK dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Nidhomul Haq*, 1(2), 58–69.
- Soelaiman. (2016). Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-Kautsar Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–30.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.); Edisi 2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022a). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022b). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Edisi 3). Alfabeta.
- Zainuddin. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. UIN-Malang Press.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 9, No. 1, Maret 2023

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id